

# Learning Strategy Of Recipienting The Quran Using The Ummi Method For Low Ability Learners: A Case Study Of Grade X Students At Sma Muhammadiyah 3 Tulangan

## [Strategi Pembelajaran Mengaji Menggunakan Metode Ummi Pada Siswa Low Ability Learners: Studi Kasus Siswa Kelas X Di Sma Muhammadiyah 3 Tulangan]

M. Ridho Naufal Amien<sup>1</sup>, Dzulfikar Akbar Romadlon<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>)Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2</sup>) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Penulis<sup>2</sup>, e-mail: [dzulfikarakbar@umsida.ac.id](mailto:dzulfikarakbar@umsida.ac.id)

**Abstract** *This study aims to analyze the strategy of learning to recite the Al-Qur'an using the Ummi Method for low ability learners at SMA Muhammadiyah 3 Tulangan. The primary focus is to describe the teacher's steps in modifying the method for students with low reading skills, identify obstacles, and assess the impact of its implementation. This research employs a qualitative approach with an intrinsic case study design. Data collection techniques included participant observation of the learning process, in-depth interviews with Quranic teachers and students, and documentation of achievement records. The results indicate that the main strategies used are pure classical reading and listening and the direct method, emphasizing intensive repetition of the Rost rhythm. Teachers applied the scaffolding theory by providing strong individual assistance to boost student confidence. The primary obstacles include students' low cognitive memory and a lack of support for practice at home. Nevertheless, the implementation of the Ummi Method proved effective in improving makhraj accuracy and reading fluency, as well as fostering spiritual motivation and psychological comfort among students.*

**Keywords:** *Ummi Method, Low Ability Learners, Quranic Learning, Learning Strategy.*

**Abstrak** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran mengaji menggunakan Metode Ummi pada siswa kategori low ability learners di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah guru dalam memodifikasi metode bagi siswa dengan kemampuan baca rendah, mengidentifikasi kendala, serta dampak penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru BTQ dan siswa, serta dokumentasi buku prestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan adalah teknik pure classical reading and listening dan direct method yang menekankan pada pengulangan (repetition) irama Rost secara intensif. Guru menerapkan teori scaffolding dengan memberikan pendampingan individual yang kuat untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kendala utama meliputi rendahnya daya ingat kognitif siswa dan minimnya dukungan latihan di rumah. Namun, penerapan Metode Ummi terbukti efektif meningkatkan akurasi makhraj dan kelancaran bacaan siswa, serta mampu membangun motivasi spiritual dan kenyamanan psikologis peserta didik.*

**Kata Kunci:** *Metode Ummi, Low Ability Learners, Pembelajaran Al-Qur'an, Strategi Pembelajaran.*

## I. Pendahuluan

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan aspek fundamental dalam Pendidikan Agama Islam, terutama di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah yang memiliki visi penguatan karakter Islami (Romadlon et al., 2023). Membaca Al-Qur'an dengan benar (tartil) bukan sekadar keterampilan teknis makharijul huruf, melainkan pintu masuk utama untuk memahami pesan-pesan ilahi dan melaksanakan ibadah secara komprehensif sebagaimana perintah Allah SWT dalam Q.S. Al-Muzzammil (73): 4. Kualitas bacaan yang baik

berkorelasi positif terhadap pemahaman ilmu keislaman lainnya seperti tafsir, fiqh, dan akhlak. Siswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik cenderung memiliki motivasi spiritual dan sikap religius yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang masih lemah dalam Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) (Hasibuan & Hasibuan, 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Masih ditemukan siswa tingkat SMA yang masuk dalam kategori *low ability learners* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kelompok siswa ini menghadapi hambatan kompleks, mulai dari kesulitan kognitif seperti mengenali huruf hijaiyah dan mengingat pola bacaan, hingga hambatan psikomotorik dalam menerapkan hukum tajwid secara tepat (Suriyati et al., 2024). Kondisi ini sering kali diperparah oleh rendahnya kepercayaan diri dan motivasi belajar agama karena merasa tertinggal dari rekan sebayanya. Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang proaktif dalam menerapkan strategi khusus untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut agar kompetensi siswa dapat meningkat (Siregar et al., 2023; Suciatmi, 2025).

Salah satu solusi alternatif yang relevan adalah penerapan Metode Ummi. Metode Ummi mengedepankan prinsip tartil, talaqqi, dan pembiasaan yang sistematis (A'yun & Romadlon, 2022; Yunus & Romelah, 2022). Keunggulan utama Metode Ummi terletak pada pendekatannya yang menyerupai cara seorang ibu mengajarkan bahasa kepada anaknya (*mother language approach*), yang mencakup *direct method* (metode langsung), *repetition* (pengulangan), dan kasih sayang yang tulus (Intan & Fahyuni, 2024). Pendekatan Ummi dinilai sangat efektif untuk siswa *low ability learners* karena materi didesain ringkas, mudah dipahami sesuai perkembangan usia, dan menggunakan nada Rost yang sederhana sehingga tidak membingungkan bagi pemula (Sahroni & Ruwandi, 2022).

Dalam implementasinya, efektivitas Metode Ummi sangat bergantung pada pemilihan strategi yang tepat. Strategi seperti *Classical Reading & Listening* (Klasikal Baca Simak) serta *Pure Classical Reading & Listening* (Klasikal Baca Simak Murni) terbukti mampu menjaga mutu bacaan sekaligus mengakomodasi perbedaan kemampuan individual siswa (Muslimin et al., 2025). Meskipun terdapat metode lain seperti At-Tartil yang menggunakan teknik 3M (mendengar, menirukan, melihat) dengan latihan *drill* (Agata & Nadlif, 2025; Lahuddin & Astutik, 2024), Metode Ummi tetap menjadi pilihan unggul di sekolah-sekolah Muhammadiyah karena sistem manajemen mutu dan tahapan pembelajarannya yang terukur melalui tujuh tahapan sistematis (Mujahidin, 2022).

SMA Muhammadiyah 3 Tulangan menjadi lokus penelitian yang penting karena ditemukan fenomena unik di mana terdapat sekitar 10 siswa kelas X yang diidentifikasi sebagai *low ability learners*. Siswa-siswa tersebut masih mengalami kesulitan dasar dalam melafalkan huruf hijaiyah dan belum mampu membaca sesuai kaidah makhraj. Sekolah telah berupaya mengintegrasikan Metode Ummi untuk menangani kasus ini, namun diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana strategi spesifik guru dalam memodifikasi langkah-langkah Ummi agar sesuai dengan ritme belajar siswa berkemampuan rendah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran mengaji menggunakan Metode Ummi pada siswa *low ability learners* di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pembelajaran BTQ di tingkat menengah atas serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam menangani hambatan belajar Al-Qur'an pada siswa dengan kemampuan rendah.

## II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Pemilihan desain ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena unik mengenai praktik pembelajaran mengaji menggunakan Metode Ummi khusus pada siswa *low ability learners* di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta strategi yang dilakukan oleh guru dalam konteks alami guna memperoleh data deskriptif yang kaya (Miles et al., 2014). Selain itu, untuk memperkuat analisis dampak penerapan metode, penelitian ini juga dilengkapi data kuantitatif deskriptif berupa skor *pre-test* dan *post-test* dari 110 siswa kelas X yang terbagi dalam tiga rombongan belajar, yaitu Kelas X-A, X-B, dan X-C.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru BTQ di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan yang bersertifikasi Metode Ummi, karena perannya sebagai pelaksana utama strategi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini melibatkan 10 siswa kelas X yang teridentifikasi sebagai *low ability learners*, yaitu siswa yang mengalami hambatan kognitif dalam mengenali huruf hijaiyah serta belum mampu menerapkan hukum tajwid secara tepat (Suriyati et al., 2024). Data kuantitatif diperoleh dari seluruh 110 siswa kelas X yang mengikuti asesmen BTQ berbasis Metode Ummi.

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik melalui: (1) Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap implementasi tujuh tahapan Metode Ummi, interaksi guru-siswa, dan penggunaan media peraga di kelas (Intan & Fahyuni, 2024); (2) Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru BTQ dan siswa untuk menggali pengalaman subjektif, kendala lapangan, serta persepsi siswa terhadap kemudahan Metode Ummi dibandingkan metode sebelumnya (Sahroni & Ruwandi, 2022); dan (3)

Dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dokumen pendukung berupa buku prestasi siswa (turutan), silabus, serta hasil evaluasi *munaqasyah* awal untuk memvalidasi status kemampuan siswa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan: (1) Reduksi data, yaitu dengan memilah dan menyederhanakan data mentah dari lapangan, terutama fokus pada strategi guru yang spesifik menangani siswa berkemampuan rendah; (2) penyajian data (*data display*), yaitu dengan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memperlihatkan kesesuaian antara teori Metode Ummi dengan praktik di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan; dan (3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): Peneliti melakukan verifikasi terhadap pola-pola yang ditemukan untuk merumuskan simpulan akhir mengenai efektivitas strategi yang diterapkan. Keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi dengan wawancara) dan perpanjangan pengamatan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran yang dilaporkan benar-benar memberikan dampak pada peningkatan kemampuan membaca siswa secara konsisten (Arrosyid & Akbar Romadlon, 2019; Muslimin et al., 2025).

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Strategi Pembelajaran Mengaji Menggunakan Metode Ummi

Guru di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan tidak menerapkan metode Ummi secara kaku, melainkan menyesuaikan jenis buku dan materi dengan tingkat kemampuan awal masing-masing siswa. Hal ini penting karena siswa *low ability learners* memiliki titik berangkat yang berbeda-beda sehingga pendekatan yang seragam tidak akan efektif. Oleh karena itu, guru melakukan klasifikasi siswa ke dalam tiga kelompok berdasarkan hasil diagnosis awal. Kemudian memberikan buku dan strategi yang berbeda untuk setiap kelompok.

Untuk kelompok dasar (siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah atau baru mampu membaca harakat fathah), guru menggunakan Buku Ummi Jilid 1–3 dengan fokus pada pengenalan bentuk huruf, pelafalan makharajul huruf secara tepat, serta kelancaran membaca suku kata pendek, disertai pendampingan individual yang sangat intensif melalui pengulangan per dua huruf secara bertahap. Adapun untuk kelompok menengah (siswa yang sudah mampu membaca ketiga harakat dasar tetapi masih ragu dalam menyambungkan bacaan dan keliru pada makharajul huruf yang mirip), guru menggunakan Buku Ummi Jilid 4–6 serta buku Gharib dan Tajwid Dasar, dengan fokus pada peningkatan tajwid, pengenalan hukum bacaan (mad, idgham, ikhfa), dan kelancaran membaca ayat pendek.

Sementara itu kelompok lanjut (siswa yang meskipun masih tergolong *low ability* tetapi sudah memiliki fondasi huruf dan harakat yang cukup baik) menggunakan Al-Qur'an Ummi langsung pada mushaf serta pendalaman tajwid dan tartil, dengan target kefasihan membaca Al-Qur'an secara tartil, ketepatan makharajul, serta konsistensi panjang pendek bacaan. Penggunaan buku secara bertingkat ini membuat pembelajaran menjadi lebih adaptif; siswa tidak dipaksa menyelesaikan jilid tertentu dalam waktu yang sama, melainkan dibiarkan maju sesuai ritme kemampuan masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *differentiated instruction* yang menekankan pentingnya menyesuaikan materi dan proses belajar dengan kebutuhan individual siswa.

Berdasarkan temuan di lapangan, strategi pembelajaran untuk siswa *low ability learners* di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan dilakukan melalui adaptasi sistematis terhadap tujuh tahapan Metode Ummi. Guru secara konsisten menerapkan teknik *Pure Classical Reading and Listening* atau klasikal Baca Simak murni sebagai langkah awal untuk membangun kepekaan auditori siswa terhadap irama Rost. Dalam tahapan ini, guru membacakan materi pada peraga atau buku Ummi secara berulang dan meminta siswa menirukannya secara klasikal untuk meminimalisir rasa minder yang sering dialami siswa berkemampuan rendah (Muslimin et al., 2025; Sahroni & Ruwandi, 2022).

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, guru terlebih dahulu melakukan diagnosis awal guna memetakan kemampuan membaca Al-Qur'an masing-masing siswa secara menyeluruh. Hasil diagnosis menunjukkan variasi kemampuan yang cukup signifikan sehingga siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok kemampuan dasar.

Pertama, kelompok siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah, yakni siswa yang masih kesulitan membedakan bentuk dasar huruf seperti <sup>ا</sup>(alif), <sup>ب</sup>(ba), dan <sup>ت</sup>(ta) sehingga belum mampu melafalkan bacaan secara utuh. Kelompok ini mendapat porsi pendampingan paling intensif, di mana guru membacakan satu huruf secara berulang hingga siswa mampu menirukan dengan tepat sebelum berpindah ke huruf berikutnya. Kedua, kelompok siswa yang baru mampu membaca harakat fathah saja, yaitu siswa yang sudah dapat mengucapkan huruf berharakat fathah namun belum konsisten dalam membedakan kasrah dan dhammah. Pada kelompok ini guru memperbanyak latihan kontrasif antara ketiga harakat secara bergantian untuk membangun diferensiasi bunyi yang lebih tajam.

Ketiga, kelompok siswa yang sudah mampu membaca ketiga harakat dasar namun masih ragu dalam menyambungkan bacaan antarayat dan kerap keliru pada pelafalan makhraj huruf-huruf yang berdekatan secara fonetis, seperti خ(kha) dengan ح(ha), ذ(dzal) dengan ز(zain), serta ص(shad) dengan س(sin). Pada kelompok ini, guru lebih banyak berfokus pada penguatan makhraj melalui pengulangan bunyi yang kontrasif agar siswa dapat membedakan karakteristik bunyi masing-masing huruf secara mandiri.

Klasifikasi ini membuktikan bahwa kemampuan siswa *low ability learners* tidak bersifat homogen, sehingga pendekatan tunggal tidak dapat diberlakukan secara merata kepada seluruh kelompok. Guru perlu merancang strategi yang responsif terhadap perbedaan kemampuan tersebut melalui bimbingan berjenjang yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan tiap kelompok (Agata & Nadlif, 2025; Intan dan Fahyuni, 2024; Lahuddin dan Astutik, 2024; Hasibuan & Hasibuan, 2025).

**Tabel 1. Diagnosis Awal dan Perlakuan Khusus pada 10 Siswa Low Ability Learners**

Subjek	Kemampuan Awal	Kelompok	Buku yang Digunakan	Perlakuan Khusus
S1	Belum mengenal huruf hijaiyah sama sekali	Dasar	Ummi Jilid 1	Pengulangan 2 huruf per pertemuan, alat peraga huruf 3D, voice note harian
S2	Mengenal sebagian huruf tapi tertukar (ب-ت dengan ت-ب)	Dasar	Ummi Jilid 1	Pengulangan kontrasif berpasangan (ب-ت-ب), latihan menulis huruf
S3	Hanya bisa membaca harakat fathah	Dasar	Ummi Jilid 2	Pengulangan kasrah dan dhammah secara bergantian, permainan kartu harakat
S4	Bisa fathah, kasrah, dhammah tapi belum lancar	Dasar	Ummi Jilid 2-3	Latihan merangkai huruf menjadi kata 2 suku kata, voice note dari guru
S5	Kesulitan makhraj huruf ع، غ، ح	Dasar	Ummi Jilid 3	Alat peraga cermin untuk melihat posisi lidah, pengulangan 10x per huruf
S6	Keliru membedakan ش dan ص، س، ش	Menengah	Ummi Jilid 4	Latihan minimal pair (ص-س، ش-س)، rekaman suara sendiri
S7	Belum bisa menerapkan mad dengan benar	Menengah	Ummi Jilid 5 + Tajwid Dasar	Penjelasan visual panjang bacaan, dri mad thabi'i
S8	Bacaan tersendat-sendat belum lancar	Menengah	Ummi Jilid 5	Metode <i>pure classical reading</i> , menirukan irama Rost berulang
S9	Tajwid lemah (idgham dan ikhfa sering salah)	Lanjut	Al-Qur'an Ummi + Gharib	Pendampingan <i>talaqqi</i> ayat pendek, evaluasi mingguan
S10	Secara teknis bisa membaca, namun sangat pemalu dan takut salah	Lanjut	Al-Qur'an Ummi	Pendekatan afektif intensif, pujian atas setiap kemajuan kecil, tidak ada koreksi keras

Lebih jauh, diagnosis awal juga menembus kondisi psikologis siswa secara mendalam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa *low ability learners* mengalami rasa minder yang cukup kuat, kepercayaan diri yang rendah, serta kecenderungan mudah kehilangan fokus dalam rentang waktu yang relatif singkat. Temuan ini diperparah oleh kurangnya kedekatan emosional dengan orang tua, sehingga siswa tidak memperoleh motivasi maupun pendampingan belajar yang memadai di rumah. Selain itu, pola tidur yang tidak teratur pada sebagian siswa berdampak langsung pada kemampuan konsentrasi dan daya tangkap selama pembelajaran berlangsung (Hasibuan & Hasibuan, 2025; Siregar et al., 2023). Keseluruhan kondisi tersebut mendorong guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana, bertahap, berulang, dan senantiasa menyesuaikan kondisi psikologis siswa dari waktu ke waktu (Hasibuan & Hasibuan, 2025; Muslimin et al., 2025; Suriyati et al., 2024; Sahroni dan Ruwandi, 2022).

Selain pendekatan klasikal, guru menggunakan *Direct Method* atau metode langsung yang memungkinkan siswa belajar membaca tanpa beban teori tajwid yang rumit di awal. Dalam praktiknya, guru langsung mencontohkan cara melafalkan huruf atau rangkaian ayat dengan benar, kemudian siswa menirukan secara langsung tanpa perlu memahami kaidah teoritis di balik pelafalan tersebut terlebih dahulu. Strategi ini diperkuat dengan teknik repetisi atau pengulangan yang dilakukan secara intensif hingga sepuluh kali pada setiap makhraj yang sulit, yang bertujuan untuk menguatkan memori jangka panjang siswa (Fahyuni et al., 2020; Lahuddin & Astutik, 2024). Secara

emosional, guru menjalankan filosofi "Ibu" dengan memberikan bimbingan yang penuh kesabaran dan kasih sayang. Pendekatan afektif ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa yang awalnya pasif mulai berani menunjukkan kemampuan membacanya secara mandiri (Akbar Romadlon et al., 2023; Intan & Fahyuni, 2024).

Keseluruhan rangkaian strategi yang diterapkan guru membentuk sistem yang saling menopang. *Pure Classical Reading and Listening* membangun kepekaan auditori sekaligus melindungi siswa dari tekanan tampil individual, sementara diagnosis memastikan *direct method* diterapkan secara proporsional sesuai titik hambatan masing-masing kelompok, dan repetisi mengonsolidasikan seluruh hasil pembelajaran ke dalam memori jangka panjang. Filosofi "Ibu" berfungsi sebagai kerangka afektif yang menopang ketiga strategi teknis tersebut agar tidak menjadi beban psikologis yang kontraproduktif bagi siswa *low ability learners*. Pola integrasi ini menegaskan bahwa keberhasilan guru tidak semata-mata ditentukan oleh pilihan satu teknik, melainkan oleh kemampuan menyatukan dimensi kognitif, psikologis, dan afektif dalam satu alur pembelajaran yang kohesif (Intan & Fahyuni, 2024; Muslimin et al., 2025).

## B. Kendala Pembelajaran pada Siswa Low Ability Learners

### a. Kendala Kognitif

Kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya daya ingat kognitif siswa yang menyebabkan sering terjadinya lupa bacaan jika tidak dilakukan *review* setiap hari. Kondisi ini teramati secara konsisten di lapangan, di mana siswa yang pada pertemuan sebelumnya sudah mampu melafalkan satu halaman materi jilid dengan cukup lancar, pada pertemuan berikutnya kembali mengalami kesulitan pada huruf-huruf yang sama. Hambatan ini memaksa guru untuk meluangkan waktu lebih banyak pada materi jilid dasar sehingga progres pencapaian target jilid menjadi terhambat dibandingkan siswa reguler (Suriyati et al., 2024). Selain faktor kognitif, hambatan psikologis berupa krisis kepercayaan diri juga terlihat jelas saat sesi Baca Simak individu, di mana siswa cenderung ragu-ragu dalam melafalkan ayat karena takut melakukan kesalahan makhraj.

### b. Kendala Psikologis

Selain kesulitan dalam mengingat bacaan, beberapa siswa juga mengalami hambatan dalam keberanian membaca secara lantang. Pada saat pembelajaran berlangsung, ditemukan siswa yang tidak bersuara atau membaca dengan sangat pelan bahkan hanya menggerakkan bibir tanpa suara ketika sesi Baca Simak. Fenomena ini merupakan cerminan dari rasa takut salah dalam melafalkan makhraj, khususnya pada huruf-huruf yang secara artikulatoris sulit dikuasai pemula seperti ع(ain), غ(ghain), ض(dhod), dan ص(sod). Kekhawatiran mendapatkan koreksi di depan guru maupun teman-temannya semakin mendorong siswa memilih membaca dalam hati daripada melatih bacaan secara aktif dan terdengar jelas. Pola ini teramati berulang dan konsisten pada siswa yang sama di setiap sesi, yang mengindikasikan bahwa hambatan psikologis ini bersifat menetap dan memerlukan intervensi afektif yang berkelanjutan.

### c. Kendala Eksternal

Faktor eksternal turut memperlambat perkembangan kemampuan siswa, terutama minimnya dukungan latihan di rumah. Guru mengungkapkan bahwa kemajuan yang telah dicapai di sekolah sering kali mengalami penurunan saat pertemuan berikutnya karena tidak adanya pembiasaan atau pendampingan dari orang tua (Hasibuan & Hasibuan, 2025; Siregar et al., 2023). Alokasi waktu BTQ yang terbatas di jenjang sekolah menengah menyebabkan guru tidak dapat memberikan bimbingan individual secara proporsional kepada setiap siswa *low ability learners*. Intensitas latihan antarindividu menjadi tidak merata dan penguatan kemampuan membaca berlangsung kurang optimal. Dalam beberapa kasus, guru harus membagi perhatian secara bergantian sehingga setiap siswa hanya memperoleh waktu interaksi individual yang terbatas dalam satu sesi pembelajaran.

Selain itu, faktor ekosistem belajar di luar kelas juga menentukan keberlanjutan capaian pembelajaran. Sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sosial tanpa aktivitas penguatan BTQ yang terstruktur, sehingga keterampilan membaca yang telah dilatih di kelas tidak terpelihara secara konsisten. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas proses di sekolah, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan ekosistem sosial siswa di luar jam pelajaran (Hasibuan & Hasibuan, 2025; Siregar et al., 2023).

## C. Dampak Penerapan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Penerapan strategi Metode Ummi yang terstruktur membawa perubahan signifikan pada akurasi bacaan dan motivasi spiritual siswa. Untuk mengukur perubahan tersebut secara lebih terukur, penelitian ini melengkapi data kualitatif dengan asesmen kemampuan membaca Al-Qur'an berbasis *pre-test* dan *post-test* pada 110 siswa kelas X yang terbagi dalam tiga rombongan belajar. Hasil rekapitulasi statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 2. Ringkasan Statistik Deskriptif Nilai Pre-Test dan Post-Test per Kelas**

Kelas	n	Pre Mea	Pre Med	Pre Mod	Pre Tuntas	Post Mean	Post Med	Post Mod	Post Tuntas	Gain
X-A	37	55,81	56	69	0%	80,81	84	90	70%	25,00
X-B	37	51,76	51	69	0%	74,59	73	67	49%	22,84
X-C	36	53	54	36	0%	75	75	78	53%	22
<b>Gabungan</b>	<b>110</b>	<b>53,52</b>	<b>53,67</b>	<b>58,00</b>	<b>0,00</b>	<b>76,65</b>	<b>77,33</b>	<b>78,33</b>	<b>57%</b>	<b>23,13</b>

Catatan. Med = Median; Mod = Modus; Gain = Rerata Selisih Post-Test dan Pre-Test; KKM = 75; Tuntas = Persentase siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM.. Sumber: Data olahan tim pengabdian, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahap *pre-test* seluruh siswa berada di bawah KKM 75 dengan rerata gabungan sebesar 53,52, sebuah kondisi yang secara empiris mengonfirmasi status mereka sebagai *low ability learners*. Setelah penerapan Metode Ummi selama empat pekan, rerata gabungan meningkat menjadi 76,65 dengan gain sebesar 23,13 poin dan persentase ketuntasan meningkat dari 0,0% menjadi 57%. Kelas X-A mencatatkan capaian tertinggi dengan rerata *post-test* 80,81 dan ketuntasan 70%, sedangkan Kelas X-B dan X-C masing-masing mencapai ketuntasan 49% dan 53% dengan rerata yang menyentuh ambang KKM.

Untuk mengukur dampak penerapan Metode Ummi secara lebih bermakna, guru tidak hanya mengandalkan angka ketuntasan KKM, tetapi juga menetapkan indikator keberhasilan spesifik yang disesuaikan dengan kelompok kemampuan masing-masing siswa. Berikut adalah capaian yang teramati setelah empat pekan intervensi:

1. Kelompok Dasar (4 siswa)

Indikator keberhasilan: siswa yang semula hanya mampu mengeja huruf per huruf menjadi mampu menggabungkan huruf menjadi kata dan membaca suku kata (misalnya: بَب = ب + بَب) dengan lebih lancar. Dari 4 siswa di kelompok ini, 3 orang telah mencapai indikator tersebut. Satu siswa (S1) masih dalam tahap pengenalan 4 huruf pertama, namun sudah menunjukkan kemajuan dari tidak mengenal huruf sama sekali menjadi mampu membedakan ا, ب, ت.

2. Kelompok Menengah (4 siswa)

Indikator keberhasilan: peningkatan dari kemampuan membaca ayat pendek (seperti Q.S. Al-Ikhlâs) dengan penerapan tajwid dasar yang lebih tepat, terutama dalam hal mad thabi'i dan pengucapan huruf yang sebelumnya kerap keliru (ش, س, ص). Seluruh siswa di kelompok ini menunjukkan perbaikan signifikan, dengan rata-rata kesalahan tajwid menurun dari 8-10 kesalahan per ayat menjadi 2-3 kesalahan.

3. Kelompok Lanjut (2 siswa)

Indikator keberhasilan: meningkatnya kefasihan (bacaan tidak tersendat), ketepatan makhraj untuk huruf-huruf emfatik (ط, ظ, ض), serta kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dengan memperhatikan panjang pendek dan irama. Kedua siswa di kelompok lanjut berhasil menyelesaikan target membaca 1 juz Al-Qur'an dengan penilaian guru bahwa kualitas bacaan mereka telah memenuhi kriteria tartil untuk ukuran pemula.

Variasi ketuntasan antarkelompok ini mencerminkan langsung heterogenitas kemampuan awal yang telah terpetakan pada tahap diagnosis. Siswa yang masuk dalam kelompok paling dasar membutuhkan waktu lebih panjang untuk mencapai ketuntasan. Pola ini menegaskan bahwa efektivitas Metode Ummi bagi siswa *low ability learners* tidak dapat diukur semata dari angka ketuntasan, melainkan juga dari trajektori perubahan perilaku belajar yang teramati secara konsisten sepanjang proses intervensi.

Transformasi sikap siswa terlihat dari meningkatnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan BTQ karena suasana kelas yang dibuat interaktif dan tidak menegangkan. Metode ini berhasil mengubah persepsi siswa bahwa belajar Al-Qur'an adalah proses yang menyenangkan, yang pada gilirannya menumbuhkan karakter religius dan disiplin positif dalam beribadah (Agata & Nadlif, 2025). Dengan bimbingan yang sistematis dan berulang, siswa *low ability* yang semula kesulitan mengenali huruf dasar kini mampu membaca rangkaian ayat sederhana dengan tartil yang lebih terjaga.

Secara teknis, penerapan *Pure Classical Reading and Listening* serta *Direct Method* memberikan dampak pada peningkatan kemampuan mengikuti irama bacaan Rost, membedakan panjang pendek bacaan, serta memperbaiki pelafalan makhraj huruf secara bertahap. Siswa yang sebelumnya belum mengenal huruf hijaiyah mulai mampu mengenali huruf dasar dan menirukan bacaan guru, sedangkan siswa yang semula tidak mampu membedakan ح (ha) dan خ (kha) mulai mampu mengidentifikasi perbedaan artikulatoris keduanya setelah sesi repetisi yang konsisten. Demikian pula pada huruf emfatik seperti ض (dhad) dan ص (sad) yang sebelumnya dilafalkan identik, mulai menunjukkan diferensiasi bunyi yang lebih jelas pada akhir pekan. Penggunaan nada Rost yang sederhana membantu siswa dalam membedakan panjang pendek bacaan secara lebih konsisten, terutama pada pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki karakteristik bunyi serupa. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada aspek teknis bacaan, tetapi juga pada keberanian siswa untuk melakukan *talaqqi* atau berhadapan langsung dengan

guru tanpa merasa tertekan (Yunus & Romelah, 2022). Perubahan perilaku belajar juga teramati secara nyata ketika siswa yang semula hanya menggerakkan bibir tanpa suara mulai berani membaca lantang, partisipasi dalam kegiatan BTQ meningkat, dan suasana kelas yang tidak menegangkan mendorong terbentuknya kebiasaan belajar yang lebih konsisten.

Meski demikian, progres siswa *low ability learners* tetap bersifat bertahap dan membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan siswa reguler, mengingat keterbatasan daya ingat, konsentrasi yang mudah terpecah, serta kebutuhan pengulangan intensif pada setiap materi. Hal ini tidak mengurangi efektivitas Metode Ummi secara keseluruhan, melainkan menegaskan bahwa keberhasilan metode ini perlu diukur dari perubahan perilaku belajar yang konsisten.

Strategi pembelajaran mengaji menggunakan Metode Ummi pada siswa *low ability learners* di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara manajemen kelas sistematis dengan pendekatan psikologis. Guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian jilid, tetapi secara sadar menerapkan *differentiated instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan dasar siswa. Penggunaan *direct method* dalam Metode Ummi memungkinkan siswa belajar secara konkret melalui contoh bunyi tanpa terbebani teori tajwid yang abstrak di awal. Praktik ini mencerminkan penerapan teori *scaffolding* dari Vygotsky, di mana guru memberikan dukungan intensif pada tahap awal dan secara perlahan menguranginya seiring dengan meningkatnya kemandirian siswa dalam melafalkan huruf hijaiyah secara benar (Intan & Fahyuni, 2024; Muslimin et al., 2025).

Secara psikologis, siswa *low ability learners* dalam penelitian ini menunjukkan pola yang konsisten, yaitu rendahnya rasa percaya diri, ketakutan akan kesalahan, dan kecenderungan pasif yang mengakar selama pembelajaran berlangsung. Perilaku membaca secara diam-diam pada sesi Baca Simak merupakan manifestasi kecemasan dan rasa malu, bukan cerminan ketidakmampuan total. Wan Nur Khalijah et al. (2023) menegaskan bahwa kualitas belajar ditentukan oleh dua lapisan faktor, yaitu faktor internal yang mencakup daya tanggap, dorongan belajar, dan konsentrasi, serta faktor eksternal yang meliputi peran guru dan kondisi lingkungan rumah. Kurangnya perhatian orang tua dan pola tidur yang tidak teratur secara langsung memperlemah kesiapan belajar siswa di kelas. Nur dan Rokhman (2022) memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa kondisi psikologis yang buruk menjadi hambatan struktural dalam pembelajaran Al-Qur'an, sehingga kompetensi guru dalam memilih metode yang tepat menjadi variabel penentu yang tidak dapat diabaikan.

Dari aspek kognitif, siswa *low ability learners* mengalami kesulitan mengingat bentuk huruf hijaiyah, membedakan makhraj, dan mempertahankan bacaan yang telah dipelajari. Tanpa ulangan harian yang terjadwal, materi sebelumnya kerap hilang dari ingatan, yang mengindikasikan kapasitas *working memory* yang terbatas dan menuntut strategi *repetition* yang sistematis. Anwar (2022) menemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang secara bertahap terbukti efektif membentuk kefasihan, namun keberhasilannya sangat bergantung pada keterampilan guru dan intensitas latihan berulang dalam rentang waktu yang cukup panjang. Hidayat (2021) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa metode talaqqi, yakni guru membacakan ayat secara benar kemudian diikuti siswa berulang kali, efektif meminimalkan kesalahan makhraj sejak tahap awal, meskipun keberagaman kemampuan siswa dan lemahnya dukungan orang tua tetap menjadi tantangan yang harus diantisipasi.

Dari aspek perilaku belajar, siswa *low ability learners* membutuhkan waktu jauh lebih lama untuk menyelesaikan satu materi jilid dan cenderung menunggu contoh langsung dari guru sebelum berani mencoba membaca mandiri. Pola ini mencerminkan rendahnya kepercayaan diri yang membuat siswa bergantung pada model eksternal sebelum bertindak. Hasib (2025) membuktikan bahwa pendekatan aktif yang tidak menekan mampu mengubah siswa pasif menjadi lebih antusias dan responsif. Ketika siswa *low ability learners* diberikan *direct modeling*, bimbingan bertahap, dan suasana belajar yang bebas tekanan, mereka tetap mampu menunjukkan perkembangan kemampuan membaca secara perlahan namun nyata.

Metode Ummi terbukti sesuai bagi siswa *low ability learners* justru karena arsitektur belajarnya bertumpu pada pengalaman auditif dan imitasi langsung yang konkret, bukan pada pemahaman konseptual yang menuntut kapasitas kognitif tinggi. Sebagaimana ditunjukkan Hidayat (2021), pola talaqqi yang menekankan peniruan bacaan guru secara berulang efektif membentuk kefasihan karena mengikuti cara kerja memori prosedural.

Efektivitas pembelajaran bagi siswa berkemampuan rendah ini juga didukung oleh konsistensi penggunaan strategi *repetition* atau pengulangan. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan behavioristik B.F. Skinner yang menekankan bahwa pembentukan kemampuan terjadi melalui stimulus-respons yang dilakukan secara berulang (Yusuf et al., 2024). Dalam konteks Metode Ummi, pengulangan irama Rost dan makhraj secara terus-menerus membantu menguatkan *long-term memory* siswa terhadap bentuk dan bunyi huruf. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode *drill* atau latihan berulang sangat efektif untuk mengatasi hambatan kognitif pada siswa yang memiliki daya ingat terbatas (Lahuddin & Astutik, 2024; Sahroni & Ruwandi, 2022).

Bukti kuantitatif semakin memperkuat simpulan ini. Data *pre-test* dan *post-test* dari 110 siswa menunjukkan rerata kenaikan sebesar 23,13 poin, dengan tingkat ketuntasan meningkat dari 0,0% menjadi 57%. Kenaikan ini terjadi secara merata di ketiga rombongan belajar, meskipun dengan intensitas yang berbeda, di mana Kelas X-A yang mencatat kenaikan tertinggi dan ketuntasan 70%. Rerata *post-test* gabungan mencapai 76,65 mengindikasikan bahwa intervensi Metode Ummi mampu mendorong lebih dari separuh siswa yang sebelumnya belum memenuhi KKM untuk berhasil melampaui ambang tersebut.

Proses internalisasi kemampuan membaca siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan juga terjadi melalui mekanisme *talaqqi* dan *musyafahah* yang dapat dibaca melalui lensa *social learning theory* Bandura, di mana guru berperan sebagai model yang diobservasi dan ditiru siswa. Proses mendengarkan dan menirukan bacaan tartil guru secara langsung memudahkan siswa *low ability* mengoreksi kesalahan makhraj mereka sendiri melalui umpan balik yang bersifat segera dan konkret (Agata & Nadlif, 2025; Yunus & Romelah, 2022).

Aspek lain yang menjadi kunci keberhasilan strategi ini adalah pendekatan emosional yang humanistik. Guru menciptakan ruang belajar yang aman dan penuh kasih sayang guna meruntuhkan hambatan psikologis seperti rasa minder dan takut salah. Pendekatan penuh motivasi ini sangat krusial bagi siswa kelas X yang merasa tertinggal secara kompetensi, karena dukungan emosional dari guru dapat membangkitkan kembali kepercayaan diri mereka. Keberhasilan ini mengonfirmasi bahwa Metode Ummi bukan sekadar alat teknis membaca, melainkan sebuah pendekatan yang memperhatikan kesejahteraan psikologis peserta didik guna menumbuhkan motivasi spiritual yang berkelanjutan (Mujahidin, 2022; Suriyati et al., 2024).

Meskipun menunjukkan dampak positif, keberhasilan strategi ini tetap menghadapi tantangan berupa keterbatasan dukungan lingkungan keluarga dan rendahnya durasi latihan mandiri di rumah. Kendala ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua tetap menjadi variabel penentu dalam mempercepat transisi siswa dari kategori *low ability* menuju kemampuan membaca yang lancar. Namun secara keseluruhan, fleksibilitas Metode Ummi dalam menyesuaikan tempo pembelajaran membuat metode ini tetap menjadi solusi yang adaptif bagi institusi pendidikan menengah dalam menangani problematika buta aksara Al-Qur'an di kalangan remaja (Hasibuan & Hasibuan, 2025; Siregar et al., 2023).

#### IV. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran mengaji menggunakan Metode Ummi pada siswa *low ability learners* di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan dilakukan melalui penguatan teknik *Pure Classical Reading and Listening* dan *Direct Method*. Strategi tersebut sangat menitikberatkan pada proses pengulangan (*repetition*) yang intensif untuk mengompensasi keterbatasan kognitif siswa dalam mengingat huruf dan makhraj. Keberhasilan metode ini tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis sistem jilid, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan humanistik guru yang mampu meruntuhkan hambatan psikologis berupa rasa minder dan takut salah pada siswa kelas X.

Data kuantitatif dari 110 siswa kelas X menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rerata nilai meningkat dari 53,52 pada *pre-test* menjadi 76,65 pada *post-test*, rerata kenaikan sebesar 23,13 poin, dan persentase ketuntasan meningkat dari 0,0% menjadi 57%. Capaian ini menegaskan bahwa Metode Ummi efektif dan terukur secara statistik deskriptif.

Meskipun menghadapi kendala berupa rendahnya konsentrasi dan minimnya dukungan latihan di rumah, penerapan Metode Ummi yang adaptif terbukti efektif dalam meningkatkan akurasi bacaan serta menumbuhkan motivasi spiritual siswa secara bertahap. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan koordinasi dengan orang tua siswa melalui buku kontrol prestasi guna memastikan kesinambungan bimbingan di rumah. Bagi guru BTQ, disarankan untuk lebih mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran visual yang lebih variatif agar dapat mempertahankan fokus siswa *low ability*. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus kajian pada efektivitas penggunaan teknologi digital atau aplikasi pendukung berbasis Metode Ummi sebagai alat latihan mandiri bagi siswa dengan kemampuan rendah di luar jam sekolah.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Muhammadiyah 3 Tulangan yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada guru pengampu

pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan observasi, wawancara, dan pengumpulan data penelitian.

Ucapan terima kasih turut diberikan kepada seluruh siswa kelas X yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan memperoleh data yang diperlukan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi, serta semangat selama proses penyusunan artikel ilmiah ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kekasih yang selalu memberikan dukungan, perhatian, motivasi, dan semangat selama proses penelitian dan penulisan artikel ini berlangsung. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang baik.

## Referensi

- [1] R. Agata and A. Nadlif, "Implementation of At-Tartil Method in Improving Al-Qur'an Reading ability at TPQ Ar-Rodhiyah Wonoayu Sidoarjo," *UMSIDA Preprints Server*, pp. 1–7, 2025. doi: 10.21070/ups.7111
- [2] D. Akbar Romadlon, I. Istikomah, and B. Haryanto, "Progressive Islamic Teaching and Learning: Integrating Knowledge and Practice for Societal Advancement," *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, vol. 14, no. 2, 2023. doi: 10.21070/ijccd.v14i2.962
- [3] R. Arrosyid and D. Akbar Romadlon, "The Role Of Digital Literacy In Pai Learning In Improving The Quality Of Youth Worship," *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 3, 2019. doi: 10.37758/jat.v5i3.507
- [4] T. Q. A'yun and D. A. Romadlon, "Analysis of Al-Qur'an Learning The Ummi Metode Method at Islamic Elementary School," *Indonesian Journal of Education Methods Development*, vol. 18, no. 1, 2022. doi: 10.21070/ijemd.v21i.702
- [5] E. F. Fahyuni, D. A. Romadlon, N. Hadi, M. I. Haris, and N. Kholifah, "Model aplikasi cybercounseling Islami berbasis website meningkatkan self-regulated learning," *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 93–104, 2020. doi: 10.21831/jitp.v7i1.34225
- [6] Z. Hasibuan and Z. E. Hasibuan, "Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas XI Man 1 Mandailing Natal," *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2025. doi: 10.63424/ahsanitaqwim.v2i1.182
- [7] M. Intan and E. F. Fahyuni, "Implementasi Tahsin (Metode Ummi) Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an," *Jurnal PAI Raden Fatah*, vol. 6, no. 1, pp. 345–357, 2024. doi: 10.19109/pairf.v6i2.21840
- [8] A. Lahuddin and A. P. Astutik, "Penggunaan at-tartil dalam pembelajaran al-qur'an," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, vol. 11, no. 1, pp. 1030–1043, 2024. doi: 10.69896/modeling.v11i1.2482
- [9] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- [10] M. Mujahidin, "Efektivitas Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan," Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- [11] J. Muslimin, R. Romelah, and D. Mardiana, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummi di MI Muhammadiyah 1 Jombang," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 15, no. 4, pp. 620–633, 2025. doi: 10.22373/kynyne96
- [12] D. A. Romadlon, I. Istikomah, and B. Haryanto, "Developing Progressive Islamic Aqidah Teaching Materials for Middle School Students," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, vol. 5, no. 3, pp. 681–698, 2023. doi: 10.37680/scaffolding.v5i3.3335
- [13] S. Sahroni and R. Ruwandi, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Syntax Idea*, vol. 4, no. 12, pp. 1688–1701, 2022. doi: 10.46799/syntax-idea.v4i12.2067
- [14] B. Siregar, T. Tumiran, N. Nurrayza, and V. Putri, "Potret Guru Pendidikan Agama Islam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Ar-Rahman Medan Helvetia," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 2, pp. 1266–1277, 2023.
- [15] S. Suciarmi, "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Di Mts Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue Kab. Pinrang," Thesis, IAIN Parepare, 2025.

- [16] S. Suriyati, N. Nurqadriani, M. J. Nur, and M. Mustamir, "Implementasi Metode Ummi Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Hidayatul Haq Sinjai," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 477–488, 2024. doi: 10.46773/muaddib.v6i1.813
- [17] Y. Yunus and R. Romelah, "Implementasi pembelajaran tahfidz al-quran berbasis metode ummi di smp al-furqan jember," *Research and Development Journal of Education*, vol. 8, no. 1, pp. 380–385, 2022. doi: 10.30998/rdje.v8i1.13744
- [18] S. A. Yusuf *et al.*, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, L. Fajria and I. Hafizah, Eds. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*